

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Aktivitas

Aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar tidak hanya mendengarkan dan mencatat saja. Semakin banyak aktivitas siswa dalam belajar, maka proses pembelajaran yang terjadi akan semakin baik. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 23), menyebutkan bahwa aktivitas adalah kegiatan. Menurut W.J.S. Poewadarminto (Shivoong, 2011), aktivitas adalah kegiatan atau kesibukan. Sedangkan menurut R. Nasution (Shivoong, 2011), aktivitas adalah keaktifan jasmani dan rohani dan kedua-keduanya harus dihubungkan.

Hanafiah (2009: 23), menyatakan aktivitas pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek psikologis peserta didik, baik jasmani maupun rohani akselerasi perubahan perilakunya dapat terjadi secara cepat, tepat, mudah, dan benar, baik yang berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Hanafiah (2009: 24), mengemukakan bahwa aktivitas dalam belajar dapat memberikan nilai tambah (*added value*) bagi peserta didik, berupa hal-hal berikut:

1. Siswa memiliki kesadaran (*awareness*) untuk belajar sebagai wujud adanya motivasi internal (*driving force*) untuk belajar sejati.
2. Siswa mencari pengalaman dan langsung mengalami sendiri, yang dapat memberikan dampak terhadap pembentukan pribadi yang integral.
3. Siswa belajar dengan menurut minat dan kemampuannya.
4. Menumbuhkembangkan sikap disiplin dan suasana belajar yang demokratis dikalangan peserta didik.
5. Pembelajaran dilaksanakan secara kongkret sehingga dapat menumbuhkembangkan pemahaman dan berfikir kritis serta menghindarkan terjadinya verbalisme.
6. Menumbuhkembangkan sikap kooperatif dikalangan peserta didik sehingga sekolah menjadi hidup, sejalan dan serasi dengan kehidupan masyarakat di sekitarnya.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas peneliti menyimpulkan bahwa, yang dimaksud aktivitas belajar adalah suatu proses kegiatan belajar siswa yang memungkinkan siswa untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan belajar atau sesuatu yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan perubahan tentang pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan sehingga menjadikan manusia yang mandiri dalam segala aspek kehidupan.

B. Pengertian Belajar

Pada umumnya belajar adalah suatu kegiatan mengumpulkan sejumlah pengetahuan. Pengetahuan tersebut diperoleh dari seseorang yang lebih tahu atau yang sekarang ini dikenal dengan guru. Orang yang banyak pengetahuannya diidentifikasi sebagai orang yang banyak belajar, sementara orang yang sedikit pengetahuannya diidentifikasi sebagai orang yang sedikit belajar, dan orang yang tidak berpengetahuan dipandang sebagai orang yang tidak belajar. Pengertian belajar demikian, secara konseptual tampaknya sudah mulai ditinggalkan orang. Guru tidak dipandang sebagai satu-satunya sumber yang dapat memberikan informasi apa saja kepada para pembelajar. Sebab pengetahuan atau informasi bisa didapatkan dari berbagai sumber, dan bukan hanya dari seorang guru.

Belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Gagne (Herry, 2007: 62) mendefinisikan belajar sebagai suatu perubahan tingkah laku manusia atau kemampuan yang dapat dipelihara yang bukan berasal dari proses pertumbuhan. Sedangkan menurut Winkel (Sumardi, 2010), belajar adalah semua aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengelolaan pemahaman. Kemudian, Gagne (Komalasari, 2010: 2)

mendefinisikan belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia seperti sikap, minat, atau nilai dan perubahan kemampuannya yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis *performance* (kinerja).

Witheritong (Hanafiah, 2009 : 7) berpendapat bahwa belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons baru yang berbentuk keterampilan sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan. Gagne dkk (Hanafiah.,2009: 7), menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan perilaku yang muncul karena pengalaman. Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar perlu diperhatikan faktor-faktor seperti kemauan dan minat siswa turut menentukan keberhasilan belajarnya. Perbedaan kemampuan siswa mengakibatkan perbedaan waktu untuk menguasai materi pembelajaran. Ischak dan Warji (Supriadin, 2002) mengemukakan bahwa ” apabila waktu yang disediakan cukup dan pelayanan terhadap faktor ketahuan, kesempatan belajar, kualitas pengajaran dan kemampuan memahami pelajaran maka setiap siswa akan mampu menguasai materi pelajaran yang diberikan”.

Berdasarkan teori di atas, peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian dan tingkah laku manusia dalam bentuk kebiasaan, penguasaan pengetahuan atau keterampilan, dan sikap berdasarkan latihan dan pengalaman dalam mencari informasi, memecahkan masalah, mencermati lingkungan untuk mengumpulkan pengetahuan-pengetahuan melalui pemahaman, penguasaan, ingatan, dan pengungkapan kembali di waktu yang akan datang. Belajar berlangsung terus-menerus dan tidak boleh dipaksakan tetapi dibiarkan belajar bebas dalam mengambil keputusan dan bertanggungjawab atas keputusan yang diambilnya.

C. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan seseorang sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya. Hasil belajar siswa, tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan dapat diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan sikap dan keterampilan. Hasil belajar menurut Bloom (Rasyid, 2009: 13) mencakup peringkat dan tipe prestasi belajar, kecepatan belajar, dan hasil afektif. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 391), hasil itu sendiri adalah suatu akibat, kesudahan.

Dimiyanti dan Mudjiono (2002: 3), berpendapat bahwa hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindakan belajar dan tindak mengajar dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pembelajaran. Suatu pelajaran akan dirasakan bermakna bagi diri siswa apabila pelajaran itu dapat dilaksanakan atau digunakan pada kehidupannya sehari-hari di luar kelas pada masa yang akan datang. Bila siswa telah menyadari aplikasi pelajaran tersebut, maka motivasi belajar akan tergugah dan merangsang kegiatan belajar lebih efektif sehingga akan mempengaruhi hasil belajar menjadi lebih baik.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas peneliti simpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil yang dicapai dalam suatu usaha belajar, dalam hal ini usaha belajar untuk mewujudkan nilai atau prestasi belajar siswa yang dapat dilihat pada hasil atau nilai yang diperoleh atau dengan tercapainya tujuan-tujuan belajarnya.

D. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Secara mendasar, pembelajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. IPS berkenaan dengan cara manusia memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan untuk memenuhi materi, budaya, dan kejiwaannya, memanfaatkan sumberdaya yang ada dipermukaan bumi, mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya maupun kebutuhan lainnya dalam rangka mempertahankan kehidupan masyarakat manusia. Singkatnya, IPS mempelajari, menelaah, dan mengkaji sistem kehidupan manusia di permukaan bumi ini dalam konteks sosialnya atau manusia sebagai anggota masyarakat (Solihatin, 2007: 14).

Pendidikan IPS pada hakikatnya adalah pendidikan interelasi aspek-aspek kehidupan manusia di masyarakat. Hakikat materi digali dari kehidupan sehari-hari yang nyata dalam kehidupan siswa dan masyarakat. Ilmu Pengetahuan Sosial juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana peserta didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya. Kosasih (Solihatin, 2007: 15), menyatakan bahwa pendidikan IPS berusaha membantu siswa dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi sehingga akan menjadikannya semakin mengerti dan memahami lingkungan sekolah masyarakatnya.

Martorella (Solihatin, 2007: 14) menyatakan bahwa pembelajaran pendidikan IPS lebih menekankan pada aspek “pendidikan” dari pada “transfer konsep”, karena dalam pembelajaran pendidikan IPS siswa diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral, dan keterampilannya berdasarkan konsep yang telah dimiliki. Dengan demikian, pembelajaran pendidikan IPS harus diformulasikan pada aspek kependidikannya.

Mengenai tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial, para ahli sering mengaitkannya dengan dengan berbagai sudut kepentingan dan penekanan dari program pendidikan

tersebut. Gross (Solihatin, 2007: 14), menyebutkan bahwa tujuan pendidikan IPS adalah untuk mempersiapkan siswa menjadi warganegara yang baik dalam kehidupan di masyarakat, secara tegas ia mengatakan “*to prepare students to be well-fungtioning citizens in a democratic society*”. Tujuan lain dari pendidikan IPS adalah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan setiap persoalan yang dihadapinya (Gross dalam Solihatin,. 2007: 14).

Menurut Hasan (Supriatna, 2007: 5), tujuan pendidikan IPS dapat dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu pengembangan kemampuan intelektual siswa, pengembangan kemampuan dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan bangsa serta pengembangan diri siswa sebagai pribadi. Tujuan *pertama* berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual yang berhubungan dengan diri siswa dan kepentingan ilmu pengetahuan khususnya ilmu-ilmu sosial. Tujuan *kedua* berorientasi pada pengembangan diri siswa dan kepentingan masyarakat. Sedangkan tujuan *ketiga* lebih berorientasi pada pengembangan pribadi siswa baik untuk kepentingan dirinya, masyarakat maupun ilmu.

Dasar tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta sebagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Berdasarkan pengertian dan tujuan dari pendidikan IPS, tampaknya dibutuhkan suatu pola pembelajaran yang mampu menjembatani tercapainya tujuan tersebut. Kosasih (Solihatin, 2007: 15), menyatakan bahwa kemampuan dan keterampilan guru dalam memilih dan menggunakan berbagai model, metode, dan strategi pembelajaran senantiasa terus ditingkatkan, agar pembelajaran pendidikan IPS benar-benar mampu mengkondisikan upaya pembekalan

kemampuan dan keterampilan dasar bagi siswa untuk menjadi manusia dan warga negara yang baik.

Pola pembelajaran pendidikan IPS menekankan pada unsur pendidikan dan pembekalan pada siswa. Penekanan pembelajarannya bukan sebatas pada upaya menjejali siswa dengan sejumlah konsep yang bersifat hafalan belaka, melainkan terletak pada upaya agar mereka mampu menjadikan apa yang telah dipelajarinya sebagai bekal memahami dan ikut serta dalam melakoni kehidupan masyarakat lingkungannya, serta sebagai bekal bagi dirinya untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.

Oleh karena itu, rancangan pembelajaran guru serta pelaksanaannya hendaknya diarahkan dan difokuskan sesuai dengan kondisi dan perkembangan potensi siswa agar pembelajaran yang dilakukan benar-benar berguna dan bermanfaat bagi siswa. Salah satu cara untuk mendapatkan suatu kondisi belajar mengajar yang sesuai tersebut, yaitu dengan pemilihan dan penggunaan berbagai model, metode, dan strategi pembelajaran yang tepat. Aziz Wahab dalam Solihatin (2007: 1), menyatakan bahwa model dan metode pembelajaran yang digunakan oleh seorang dosen atau guru berpengaruh terhadap kualitas proses belajar mengajar yang dilakukannya.

Sehubungan dengan permasalahan di atas, maka upaya peningkatan kualitas proses belajar mengajar dalam pendidikan IPS merupakan suatu kebutuhan yang sangat mendesak untuk dilakukan. Salah satu model pembelajaran tersebut adalah model *Cooperative Learning*. Solihatin (2007: 2), menyatakan bahwa *Cooperative Learning* berangkat dari dasar pemikiran “*getting better together*” yang menekankan pada pemberian kesempatan belajar yang lebih luas dan suasana yang kondusif kepada siswa untuk memperoleh serta mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan sosial yang bermanfaat bagi kehidupan dimasyarakat. Dalam pembelajaran yang menggunakan model *Cooperative Learning*, siswa bukan hanya belajar dan menerima apa

yang disajikan oleh guru dalam pembelajaran, melainkan dapat belajar dari siswa lainnya serta mempunyai kesempatan untuk membelajarkan siswa yang lain. Disamping itu kemampuan siswa untuk belajar mandiri dapat lebih ditingkatkan.

E. Model Pembelajaran

Membahas tentang model-model mengajar dalam kerangka pengajaran IPS merupakan suatu hal yang penting. Ketika mengajar, penggunaan model bukan suatu hal yang baru. Misalny Filosof Greek (Wahab, 2007: 51), menggunakan model yang ia kembangkan dalam mengajar yang sekarang dikenal dengan Socrates (*Socratic Teaching Style*) dengan menggunakan model pada bertanya dan menjawab atau dialog yang juga berarti kebenaran yang mengalir. Dalam kaitannya dengan mengajar IPS maka guru dapat mengembangkan model mengajarnya yang dimaksud sebagai upaya mempengaruhi perubahan yang baik dalam perilaku siswa. Pengembangan model-model mengajar tersebut adalah dimaksudkan untuk membantu guru meningkatkan kemampuannya untuk lebih bervariasi bagi kepentingan belajar siswa.

Arends (Suwarjo, 2008: 97) menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menjelaskan suatu pendekatan rencana pengajaran yang mengacu pada pendekatan secara menyeluruh yang memuat tujuan, tahapan-tahapan kegiatan, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Sedangkan menurut Wahab (2007: 52), model mengajar yaitu sebuah perencanaan pengajaran yang menggambarkan proses yang ditempuh pada proses belajar mengajar agar dicapai perubahan spesifik pada perilaku siswa seperti yang diharapkan.

Pada umumnya ciri-ciri model pembelajaran yang dapat dikenali secara umum seperti yang dinyatakan oleh Wahab (2007: 54) sebagai berikut :

- (1) Memiliki prosedur yang sistematis, maksudnya sebuah model mengajar bukan sekedar merupakan hubungan berbagai fakta yang disusun secara sembarang, tetapi merupakan prosedur yang sistematis untuk memodifikasi perilaku siswa, yang berdasarkan pada asumsi-asumsi tertentu.
- (2) Hasil belajar ditetapkan secara khusus, yaitu setiap mengajar menentukan tujuan-tujuan khusus hasil belajar yang diharapkan dicapai siswa secara rinci dalam bentuk unjuk kerja yang dapat diamati. Apa yang harus dipertunjukkan oleh siswa setelah menyelesaikan urutan pengajaran yang disusun secara rinci dan khusus.
- (3) Penetapan lingkungan secara khusus, yaitu menetapkan keadaan lingkungan secara spesifik dalam model pembelajaran.
- (4) Interaksi dengan lingkungan, yaitu semua model mengajar menetapkan cara yang memungkinkan siswa melakukan interaksi dan bereaksi dengan lingkungan.

Setelah memahami dengan baik karakteristik model-model mengajar secara umum tersebut, diharapkan para guru IPS dalam mengembangkan model-model mengajar yang dianggap cocok dengan karakteristik IPS dengan mudah dapat mengembangkannya. Adapun fungsi secara khusus model pembelajaran seperti yang dinyatakan Chauhan (Wahab, 2007: 55), sebagai berikut :

1. Pedoman.
Model mengajar dapat berfungsi sebagai pedoman yang dapat menjelaskan apa yang harus dilakukan oleh guru. Dengan memiliki rencana pengajaran yang bersifat komprehensif guru diharapkan dapat membantu siswa mencapai tujuan-tujuan pengajaran.
2. Pengembangan kurikulum
Model mengajar dapat membantu dalam pengembangan kurikulum untuk satuan dan kelas yang berbeda dalam pendidikan.
3. Menetapkan bahan-bahan pengajaran.
Model-model mengajar dapat membantu proses belajar mengajar dan meningkatkan keefektifan mengajar.

Fungsi-fungsi model pembelajaran di atas akan digunakan oleh guru dalam mengembangkan model-model mengajar yang ia anggap sesuai dengan tujuan, bahan, dan sarana pendukung dalam melaksanakan tugas-tugas mengajar. Banyak model-model pembelajaran yang dapat dikembangkan oleh guru dalam proses kegiatan belajar mengajar yang pada prinsipnya pengembangan model pembelajaran bertujuan untuk menciptakan situasi belajar mengajar yang efektif dan efisien, menyenangkan, bermakna, dan lebih banyak mengaktifkan siswa. Adapun menurut Subroto (2010) model-model

pembelajaran IPS yang dapat digunakan di SD diantaranya yaitu Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*), Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*), Model pembelajaran berdasarkan masalah (*Problem Base Instruction*), dan Model Pembelajaran Melalui Penemuan (*Inkuiri*).

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, peneliti memilih model *Cooperative Learning* sebagai model pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian. Sebab, menurut peneliti model pembelajaran ini mampu melatih siswa untuk berfikir kritis dan kreatif melalui kegiatan investigasi yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran ini juga melatih siswa bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, serta melatih siswa berkomunikasi. Sehingga aktivitas dan hasil pembelajaran dapat terlaksana sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

F. *Cooperative Learning* (Pembelajaran Kooperatif)

Asal kata *Cooperative Learning* adalah *Cooperative* yang berarti mengerjakan sesuatu secara bersama-sama, saling membantu satu dengan yang lainnya sebagai satu kelompok atau tim. Menurut Fatirul (2006), menyatakan bahwa dengan kooperatif siswa akan mencapai tujuan apabila siswa yang lain juga mencapai tujuan tersebut artinya tujuan akan secara bersama-sama dicapai apabila sejumlah siswa sama-sama ikut andil untuk sama-sama mencapai tujuan.

Lie (Isjoni, 2010: 16), menyebutkan bahwa *Cooperative Learning* dengan istilah pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur. Untuk mencapai hasil yang maksimal, seperti yang diutarakan oleh Muhfida (2010), maka perlu diterapkan lima unsur model pembelajaran gotong royong, yaitu: a) saling

ketergantungan positif, b) tanggung jawab perseorangan, c) tatap muka, d) komunikasi antar anggota, e) evaluasi proses kelompok.

Slavin (Isjoni, 2010: 12), menyatakan bahwa *Cooperative Learning* adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen. Slavin (Solihatin, 2007: 4) mengatakan bahwa *Cooperative Learning* adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4-6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Selanjutnya Stahl (Solihatin, 2007: 5), mengatakan bahwa model pembelajaran *Cooperative Learning* menetapkan siswa sebagai bagian dari suatu sistem kerja sama dalam mencapai suatu hasil yang optimal dalam belajar.

Pembelajaran Kooperatif memiliki banyak macam model yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Model-model pembelajaran kooperatif diantaranya adalah STAD (*Student Team Achievement Division*), TGT (*Team Game Tournament*), GI (*Group Investigation*), Jigsaw, CIRC (*Cooperative Intergeted Reading and Composition*), dan TAI (*Team Accelerated Intruction*), Slavin (2009: 11). Model-model pembelajaran tersebut dapat di gunakan sesuai dengan kebutuhan dari setiap pembelajaran dalam proses belajar mengajar di kelas..

Adapun pembelajaran kooperatif bertujuan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student center*), untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa yaitu siswa tidak dapat bekerja dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak pada yang lain. Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum oleh Ibrahim (Muchith, 2010: 90), yaitu: (1) hasil belajar akademik, (2) penerimaan terhadap perbedaan individu, (3) pengembangan keterampilan sosial.

Apabila dilihat dari aspek siswa, pembelajaran kooperatif memiliki beberapa keunggulan, yaitu memberi peluang kepada siswa agar mengemukakan dan membahas suatu pandangan, pengalaman, yang diperoleh siswa belajar secara bekerjasama dalam merumuskan ke arah satu pandangan kelompok (Macmilan dalam Isjoni, 2010: 22).

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang digunakan untuk menumbuhkan partisipasi aktif siswa atau kegiatan belajar yang berpusat kepada siswa (*student center*), mampu bekerja dalam satu kelompok heterogen, menghilangkan sifat intimidasi, mengemukakan pendapat dan memberi pendapat (*sharing ideas*), menumbuhkan rasa kebersamaan untuk mencapai suatu tujuan sehingga menumbuhkan buah persahabatan dan perdamaian karena pembelajaran kooperatif memandang siswa sebagai makhluk sosial (*homo homini socius*), siswa akan lebih mendalami dan memahami akan suatu materi pembelajaran yang diberikan karena siswa terlibat langsung sebab pembelajaran yang diberikan dilaksanakan secara diskusi atau pembelajaran oleh teman sebaya (*peer teaching*) dan pada akhirnya mereka menemukan yang disimpulkan bersama secara berkelompok. Selain itu Lonning (Suwarjo, 2008: 29), menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif dapat digunakan untuk semua siswa, semua bidang studi, dan semua kelas pada tugas-tugas yang melibatkan konsep pemecahan masalah.

Menurut Jaromelik dan Peker (Isjoni, 2010: 24), menyatakan bahwa *Cooperative Learning* memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan, kelebihanannya yaitu:

- (1) saling ketergantungan yang positif,
- (2) adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu,
- (3) siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas,
- (4) suasana kelas yang rileks dan menyenangkan,
- (5) terjadinya hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa dengan guru,
- (6) memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.

Adapun kelemahannya sebagai berikut:

- (1) guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu,
- (2) agar proses

pembelajaran berjalan dengan lancar maka dibutuhkan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai, (3) selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan permasalahan yang sedang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, dan (4) saat diskusi kelas, terkadang didominasi seseorang, hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif.

Upaya untuk meminimalisir kelemahan tersebut adalah dengan cara guru harus menguasai materi dan mempersiapkan terlebih dahulu perlengkapan yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Selain itu guru juga harus lebih memperhatikan aktivitas siswa pada saat diskusi kelompok berlangsung dengan cara memberikan bimbingan kepada setiap kelompok secara intensif dan materi yang diberikan harus dibatasi, sehingga materi tidak meluas dan sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditetapkan dalam pembelajaran.

G. Model *Cooperative Learning Tipe Group Investigation*

Salah satunya model *Cooperative Learning* yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPS yaitu *Group Investigation* yang merupakan perencanaan yang umum di mana para siswa bekerja dalam kelompok kecil menggunakan pertanyaan kooperatif, diskusi kelompok, serta perencanaan dan proyek kooperatif (Sharan dalam Slavin, 2009: 24).

Pembelajaran *Group Investigation* membebaskan siswa untuk memilih kelompoknya sendiri yang terdiri dari dua sampai enam orang anggota. Kelompok ini kemudian memilih topik yang telah ditentukan dan mempelajarinya menjadi tugas pribadi, serta melakukan kegiatan yang diperlukan untuk mempersiapkan laporan kelompok. Tiap kelompok lalu mempersentasikan penemuan mereka di hadapan kelas (Slavin, 2010: 25).

Group Investigation merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya

dari buku pelajaran atau siswa dapat mencari melalui internet. *Group Investigation* merupakan sebuah model investigasi kooperatif dari pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas yang menyatakan bahwa baik dominan sosial maupun intelektual proses pembelajaran sekolah melibatkan nilai-nilai yang didukungnya.

Model *Group Investigation* akan dapat diimplementasikan apabila dalam lingkungan pendidikan mendukung dialog interpersonal atau yang memperhatikan dimensi rasa sosial dari pembelajaran di dalam kelas. Sebagai bagian dari investigasi, siswa mencari informasi dari berbagai sumber baik di dalam maupun di luar kelas. Sumber dapat diperoleh melalui bermacam buku, institusi, orang yang menawarkan sederetan gagasan, opini, data, solusi ataupun posisi yang berkaitan dengan masalah yang sedang dipelajari. Para siswa selanjutnya mengevaluasi dan mensintesis agar dapat menghasilkan buah karya kelompok yang dilanjutkan dengan siswa menentukan apa yang akan diinvestigasi untuk menyelesaikan masalah yang akan dihadapi, sumber apa yang dibutuhkan, siapa melakukan apa, dan bagaimana siswa menampilkan proyek yang sudah selesai ke hadapan kelas. Thomas dan Bidwell (Hamalik, 2009: 45), menyatakan bahwa peran guru adalah sekaligus pengorganisasian lingkungan belajar dan sebagai fasilitator belajar.

Penggunaan model *Cooperative Learning* menjadikan guru berperan sebagai narasumber dan fasilitator yang bertujuan untuk membelajarkan kepada siswa bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang sedang berlangsung. Ada banyak kesempatan bagi guru untuk memikirkan berbagai variasi peran kepemimpinan, seperti dalam diskusi dengan seluruh kelas atau dengan kelompok-kelompok kecil. Dalam diskusi ini guru membuat model-model dari berbagai kemampuan: mendengarkan, membuat ungkapan, memberi reaksi yang menghakimi, mendorong partisipasi, dan sebagainya. Diskusi ini dapat ditambahkan dan ditujukan pada penentuan tujuan pembelajaran jangka pendek dan

sebagai sarana untuk meraihnya. Guru dapat memperluas unit dengan memberikan pengajaran langsung kepada seluruh kelas, memberikan pengajaran yang terindividualisasi dalam sentra-sentra pembelajaran atau kombinasi apapun dari model-model tersebut. Pembelajaran ini bisa saja diberikan sebelum, setelah, atau selama dalam masa kelas melaksanakan *Group Investigation* (Cohen dan Sharan dalam Slavin, 2010: 218). Sebagai contoh, di dalam kelas yang sedang mempelajari tentang perjuangan para tokoh saat dijajah oleh Jepang, guru bisa saja menyampaikan pelajaran kepada kelas mengenai apa yang dicari oleh bangsa Eropa ketika datang ke negara Indonesia, dan kemudian memulai unit *Group Investigation* di mana para siswa terfokus pada topik yang menurut mereka menarik.

Menurut Winataputra (Narudin, 2008) model GI atau investigasi kelompok telah digunakan dalam berbagai situasi dan dalam berbagai bidang studi serta berbagai tingkat usia. Pada dasarnya model ini dirancang untuk membimbing para siswa mendefinisikan masalah, mengeksplorasi berbagai cakrawala mengenai masalah itu, mengumpulkan data yang relevan, mengembangkan dan mengetes hipotesis. Sehingga guru dan siswa memiliki status yang sama dihadapan masalah yang dipecahkan dengan peranan yang berbeda. Jadi tanggung jawab utama guru adalah memotivasi siswa untuk bekerja secara kooperatif dan memikirkan masalah sosial yang berlangsung dalam pembelajaran serta membantu siswa mempersiapkan sarana pendukung. Sarana pendukung yang dipergunakan untuk melaksanakan model ini adalah segala sesuatu yang menyentuh kebutuhan para pelajar untuk dapat menggali berbagai informasi yang sesuai dan diperlukan untuk melakukan proses pemecahan masalah kelompok.

Pembelajaran *Group Investigation* memiliki kelebihan dan kekurangan, seperti yang diutarakan oleh Santoso (2011) sebagai berikut:

- a. Kelebihan:

1. Siswa dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi.
 2. Tipe ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok.
 3. Dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri.
 4. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran.
- b. Kekurangan
1. Waktu yang dibutuhkan relatif lebih lama.
 2. Bagi siswa yang tidak dapat bekerjasama pasti akan sangat sulit untuk mengerjakan materi yang diberikan karena metode ini membutuhkan kerjasama oleh setiap anggota.

H. Langkah-Langkah Pembelajaran Model *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation*

Slavin (2010: 218), menyatakan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran *Group Investigation* pada murid bekerja melalui enam tahap, yaitu:

Tahap 1: Mengidentifikasi topik dan mengatur murid ke dalam kelompok

- a. Para siswa meneliti beberapa sumber, mengusulkan sejumlah topik, mengategorikan saran-saran.
- b. Para siswa bergabung dengan kelompoknya untuk mempelajari topik yang telah mereka pilih.
- c. Kondisi kelompok didasarkan pada ketertarikan siswa dan harus bersifat heterogen.
- d. Guru membantu dalam pengumpulan informasi dan memfasilitasi pengaturan.

Tahap 2: Merencanakan tugas yang akan dipelajari

Para siswa merencanakan bersama mengenai:

- 1) Apa yang akan kita pelajari?
- 2) Bagaimana kita mempelajarinya?
- 3) Siapa melakukan apa? (pembagian tugas)
- 4) Untuk tujuan dan kepentingan apa kita menginvestigasi topik ini.

Tahap 3: Melaksanakan investigasi

- a. Para siswa mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan membuat kesimpulan.
- b. Tiap anggota kelompok berkontribusi untuk usaha-usaha yang dilakukan kelompoknya.
- c. Para siswa saling bertukar, berdiskusi, mengklarifikasi, dan mensintesis semua gagasan.

Tahap 4: Menyiapkan laporan akhir

- a. Anggota kelompok menentukan pesan-pesan esensial dari proyek mereka.
- b. Anggota kelompok merencanakan apa yang akan mereka laporkan, dan bagaimana mereka akan membuat presentasi mereka.
- c. Wakil-wakil kelompok membuat sebuah panitia acara untuk mengkoordinasi rencana-rencana presentasi.

Tahap 5: Mempresentasikan laporan akhir

- a. Presentasi yang dibuat untuk seluruh kelas dalam berbagai macam bentuk.
- b. Bagian presentasi tersebut harus dapat melibatkan pendengaran secara aktif.
- c. Para pendengar tersebut mengevaluasi kejelasan dan penampilan persentasi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya oleh seluruh anggota kelas.

Tahap 6: Evaluasi

- a. Para siswa saling memberi umpan balik mengenai topik tersebut, mengenai tugas yang telah mereka kerjakan, mengenai keaktifan pengalaman-pengalaman mereka.
- b. Guru dan siswa berkolaborasi dalam mengevaluasi pembelajaran siswa.
- c. Penilaian atas pembelajaran harus mengevaluasi pemikiran paling tinggi.

Adapun kegiatan guru menurut Suyatna (2008: 99), pada pembelajaran *Group*

Investigation adalah sebagai berikut:

Langkah Pembelajaran	Kegiatan Guru
Pendahuluan 1. Menyampaikan tujuan/memotivasi	<ul style="list-style-type: none">• Menginformasikan SK, KD, serta tujuan Pembelajaran• Memunculkan rasa ingin tahu siswa
2. Menyampaikan informasi awal	<ul style="list-style-type: none">• Mengeksplorasi pengetahuan awal siswa• Memberikan contoh kasus sebagai bahan investigasi
3. Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok	<ul style="list-style-type: none">• Membimbing siswa ke kelompok belajar• Membagikan topik atau sub materi sebagai bahan investigasi kelompok
Kegiatan Inti 4. Membimbing, mengarahkan serta membantu investigasi kelompok	<ul style="list-style-type: none">• Membimbing siswa untuk menginvestigasi topik• Mengajak siswa untuk berdiskusi didalam kelompoknya• Mengamati setiap kelompok secara bergantian• Membimbing siswa agar meminta bantuan teman satu kelompok sebelum bertanya ke kelompok lain atau guru

5. Mengatur persentasi kelompok	<ul style="list-style-type: none"> • Menentukan kelompok yang mempersentasikan hasil investigasi • Mengatur jalannya diskusi dalam persentasi • Memimbing agar semua siswa terlibat aktif dalam diskusi
6. Memberi pembelajaran langsung	<ul style="list-style-type: none"> • Mengondisikan siswa untuk menerima pembelajaran serta menyampaikan materi • Memberikan soal latihan • Memberikan kesempatan bertanya kepada siswa
Penutup 7. Menyimpulkan dan Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> • Membimbing siswa untuk menarik kesimpulan • Memberi tes hasil belajar berupa tes formatif

Pada dasarnya di dalam pelaksanaan model pembelajaran *Group Investigation*, guru dan siswa telah memiliki tugas atau peran tersendiri. Guru berperan sebagai fasilitator yang memfasilitasi berbagai kegiatan yang terdapat dalam pembelajaran *Group Investigation*. Sedangkan siswa bertugas mengikuti setiap intrupsi-interupsi yang diberikan oleh guru sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation*.

I. HIPOTESIS TINDAKAN

Berdasarkan kajian pustaka di atas, maka dapat dirumuskan Hipotesis Penelitian Tindakan Kelas sebagai berikut: “Apabila diterapkan model *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation* dengan menggunakan langkah-langkah yang tepat di kelas VB SD Negeri 5 Metro Barat pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, maka aktivitas dan hasil belajar siswa dapat meningkat.”